

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah komponen pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana yang ditetapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004, yang mempunyai tugas melaksanakan kebijakan pertahanan negara, melindungi keamanan nasional dan menjaga keutuhan wilayah, serta menjalankan operasi militer pada perang serta non-perang dan berpartisipasi aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional serta internasional (Database Peraturan BPK RI JDIIH, 2004).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian dari masyarakat sipil yang mendapatkan pelatihan khusus untuk menjalankan tugas melindungi bangsa dan negara, menjaga pertahanan serta keamanan nasional (Munsharif. A. C, Faisal. F, 2015). Sementara itu, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) yaitu lembaga nasional yang memiliki peran sesuai dengan Pasal 5 Ayat 1 Bab 1 UU Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002.

Calon peserta seleksi polisi dan TNI termasuk pada kategori remaja yang tengah mengalami tahapan pencarian identitas, pematangan diri, dan pembentukan konsep diri (Elfira, 2019). Setiap tahun, banyak pendaftar yang mengikuti seleksi polisi dan TNI. Namun, kuota yang tersedia seringkali sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah pendaftar. Oleh karena itu, menjadi anggota TNI membutuhkan persyaratan yang sangat kompleks, seperti kemampuan fisik, kesehatan, dan psikologi yang baik. Mereka juga harus bersaing dengan casis lainnya dalam tes ini

sehingga mereka harus mempersiapkan dengan sungguh-sungguh agar bisa lulus dalam setiap tahapnya. Sehingga hal ini mengakibatkan seseorang dapat mengalami tekanan terkait kinerja akademis, harapan untuk diterima dalam kelompok sosial, serta berbagai aspek lainnya (Neff & McGehee, 2010). Berdasarkan penelitian dari (Prasetyo, 2016) remaja yang gagal dalam seleksi kepolisian akan menyalahkan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Tidak lolos dalam proses seleksi ini berarti tidak dapat bergabung sebagai anggota polisi atau TNI. Jika tidak berhasil, individu yang tidak memenuhi syarat harus menunggu hingga tahun depan untuk mengikuti seleksi kembali. Hal ini seringkali menimbulkan tekanan untuk individu yang memilih karir di bidang ini. Individu yang tidak lulus dalam seleksi ini cenderung mengalami dampak psikologis seperti merasa putusasa, cemas, depresi, tertekan, dan rendahnya rasa percaya diri. Remaja akhir dengan tingkat resiliensi yang baik mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dengan lebih efektif. (Ulfah,2021).

Connor dan Davidson (2003) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, Reivich dan Shatte (2002) dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menyatakan jika resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi situasi sulit atau tantangan dalam kehidupan. Menurut Wagnild dan Young (1993), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dan melanjutkan hidup setelah mengalami keterpurukan.

Menurut Richardson (dalam Green et al., 2014), resiliensi membantu seseorang dalam mengatasi tekanan atau stres serta kecemasan dan kesedihan yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan spiritual. Beberapa penelitian mengungkapkan jika seseorang yang mempunyai resiliensi menunjukkan sifat positif untuk menghadapi berbagai tekanan hidup (Sari & Wulandari, 2015). Penelitian Siebert (Achmad & Darmawati, 2014) menunjukkan jika individu yang mempunyai resiliensi yang baik cenderung menjadi lebih kuat, berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, serta mampu menjalani kehidupan dengan lebih positif. Resiliensi juga memastikan individu mempunyai kekuatan, berdedikasi terhadap pekerjaannya, serta mampu menjaga tingkat konsentrasi yang tinggi saat menyelesaikan tugas. Bisa dikatakan, individu yang mempunyai resiliensi yang baik menunjukkan keterikatan kerja yang baik (Damayanti, 2018). Kaitannya dengan konteks pendidikan, seseorang yang mempunyai resiliensi yang kuat lebih dapat menghadapi tantangan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses belajar (Sari, Aryansah & Sari, 2020).

Connor dan Davidson (2003) mengemukakan lima aspek yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yaitu : (1) Kompetensi personal, standar yang tinggi serta keuletan; (2) Percaya terhadap individu lain, mempunyai toleransi terhadap emosi negatif serta tegar dalam menghadapi stress; (3) Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain; (4) Kontrol diri; serta (5) Spiritualitas.

Menurut informasi yang diperoleh, di salah satu kantor pendaftaran TNI, yaitu Kodam IV/Diponegoro, banyak pendaftar awal 3.145 casis. Tim Rekrutmen

melakukan pengecekan awal dari jumlah tersebut yang mempunyai kuota penerimaan pada tahap berikutnya di tahap parade, yaitu sebanyak 520 kasus. Jumlah ini kemudian berkurang menjadi 260 calon siswa yang akan mengikuti seleksi tingkat pusat di Rindam IV/Diponegoro. Dari jumlah 260 tersebut, sebagian merupakan gabungan dari calon siswa yang gagal dalam seleksi pendaftaran calon Taruna tingkat pusat, kemudian melakukan pendaftaran untuk seleksi calon Bintara Prajurit Karier AD (Caba PK TNI AD) di Kodam IV/Diponegoro (Antoni, 2020).

Untuk mengetahui gambaran tentang resiliensi peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Mei 2024 kepada 6 responden yang dimana responden menyatakan seleksi TNI menjadi tantangan yang sulit bagi responden karena banyaknya pesaing tidak sebanding dengan kuota yang diterima. Selain itu, beberapa peserta seleksi menggunakan jalur orang dalam yang dimana membuat para individu lain merasa putus asa jika ia tidak lulus seleksi dikarenakan tidak tau letak kesalahannya pada saat ia gugur. Pada saat menjawab wawancara beberapa individu merasa kesal tidak diberitahu letak kesalahannya gugur dimana. Beberapa individu juga berusaha mengalihkan pembicaraan pada saat di beri pertanyaan mengenai seleksi yang ia sudah jalani, menjawab pertanyaan dengan suara pelan, dan terlihat mengalami kekecewaan serta kesulitan pada diri sendiri dalam menghadapi kegagalan. Dia cenderung merasa putus asa dan tidak memiliki motivasi untuk mencoba lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada 6 responden yang pernah mendaftar TNI menunjukkan bahwa dua dari individu memiliki Tingkat ketahanan diri yang baik terlihat percaya diri, semangat, mempunyai tujuan untuk

kedepannya, dan mampu mengontrol emosi pada saat bercerita. Individu terlihat antusias bertanya apa saja yang dilakukan atau ditingkatkan agar bisa lulus seleksi kepada temanya yang sudah lulus dan bekerja sebagai TNI. Sedangkan empat dari individu yang mengalami ketepurukan terlihat suara yang pelan saat menjawab pertanyaan, dan terlihat putus asa saat ditanya. Ia cenderung menyendiri saat teman yang lainnya membahas kekurangan pada saat mereka seleksi yang membuat tidak lulus seleksi dan berusaha memperbaiki bersama.

Kesimpulan empat dari enam responden mengalami kekecewaan, ketepurukan pada diri sendiri sehingga mengalami putus asa, tidak bersemangat saat di tanya ingin mencoba lagi tahun depan atau tidak, menjadi lebih pesimis saat di tanya hal-hal untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara, harapan resiliensi terhadap diri seseorang adalah dapat mengubah situasi sulit menjadi tantangan, menjadikan ujian sebagai pelajaran, serta mengubah kekurangan menjadi kelebihan supaya dapat bangkit dari keterpurukan, oleh karena itu resiliensi mempunyai makna yang sangat penting bagi individu yang menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Lestari, 2007).

Berdasarkan penelitian terdapat pengaruh positif resiliensi yakni seseorang dapat secara santai menghadapi hambatan serta mudah bersosialisasi, memiliki kemampuan berpikir baik, kemampuan dalam memberikan penilaian sebuah hal secara baik, memiliki dorongan dari individu lain, memiliki kelebihan serta bakat, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, serta dapat menentukan Keputusan, dan memiliki spiritualitas atau religiusitas (Oliver, 2020). Dampak negatif dari remaja yang mempunyai resiliensi rendah akan lebih menjadi seseorang yang

lemah dan tidak berdaya (Purnomo, 2014) serta mengalami hambatan saat menghadapi situasi sulit atau keadaan yang tertekan, sebab tidak terbiasa dalam beradaptasi dengan tantangan (Lee, 2011).

Ada beberapa faktor internal resiliensi menurut Missasi & Izzati (2019), yaitu : (1) Spiritualitas, (2) *Self-efficacy*, (3) *Self-esteem*, (4) Optimisme serta faktor eksternal berupa Dukungan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah optimisme (Everall dkk., 2006; Misassi & Izzati, 2019). Menurut penelitian Maheswari & Jutta (2020) yang menyatakan bahwa optimisme sangat erat kaitanya dengan resiliensi.

Seligman (1991), menyatakan optimisme merupakan pandangan yang menyeluruh, di mana seseorang cenderung melihat sisi positif, berpikir dengan cara yang optimis, dan dengan mudah menemukan makna dalam kehidupannya. Segerestrom (dalam Ghufroon & Rini, 2010:95), mengatakan optimisme merupakan pola pikir yang positif serta realistis dalam menghadapi sebuah permasalahan. Selain itu, Eklund dan Tenenbaum (2014) mengungkapkan bahwa optimisme yaitu harapan terhadap terjadinya hasil yang positif atau sesuai dengan keinginan. Shapiro (2010) menjelaskan bahwa optimisme yaitu individu yang senantiasa mempunyai harapan atau persepektif baik dalam menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan penuturan Panchal dkk., (2016) optimisme memiliki hubungan positif dengan resiliensi. studi yang dilakukan oleh Sabouripour dan Roslan (2015) mengatakan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara optimisme dan resiliensi. Optimisme berfungsi sebagai faktor pelindung yang memengaruhi resiliensi, mencakup pola pikir dan harapan seseorang terhadap hal-hal baik yang

ingin dicapai, serta keyakinan pada kemampuan diri sendiri (Janah, 2022). Individu dengan memiliki optimisme dan resiliensi yang tinggi mengembangkan sikap yang positif dan memungkinkan untuk menghadapi tantangan dimasa depan sedangkan yang memiliki optimisme dan resiliensi yang rendah akan cepat putus asa ketika dihadapkan dengan masalah (Rizqon et al., 2022). Begitu juga bagi individu yang mendaftar TNI, individu yang memiliki optimisme yang baik akan dapat mengatasi toleransi pada keadaan negatif yang dialaminya, sehingga individu akan dapat memiliki resiliensi yang baik.

Aspek-aspek optimisme dari Seligman (1991) optimisme memiliki 3 aspek yaitu : (1) *Permanence*, yakni bagaimana individu menandang peristiwa yang sudah terjadi, apakah kejadian tersebut akan berlangsung lama atau hanya sementara; (2) *Pervasiveness*, yaitu membahas bagaimana individu mempunyai persepektif terhadap kegagalan secara universal atau spesifik; (3) *Personalization*, yaitu bagaimana seseorang memandang penyebab kegagalan, apakah itu disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri) atau eksternal (lingkungan).

Berdasarkan gambaran optimisme yang telah dijelaskan, individu yang optimis cenderung lebih cepat menerima kenyataan dibandingkan seseorang yang pesimis (Gale & Fauziah, 2018; Scheier & Carver, 2003). Disamping itu, seseorang yang optimis cenderung lebih mampu menerima kenyataan yang ada serta mampu berkembang dari pengalaman negatif yang terjadi pada individu itu sendiri. Sehingga, optimisme serta resiliensi berperan penting dalam mendukung seseorang mengatasi situasi sulit (Sabouripour et al., 2021). Rawat dan Mahapatra (2020) juga mengungkapkan jika optimisme mempunyai dampak signifikan pada tingkat

resiliensi seseorang.

Individu dengan optimisme serta semangat yang tinggi tentang masa depan begitu memberikan dampak pada upaya individu dalam mencapai tujuan (Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Menurut Kurniati & Fakhruddin, (2018) sikap optimis penting untuk ada pada setiap orang terlepas dari apapun pekerjaannya. Bagi individu yang menghadapi kegagalan, optimisme menjadi hal yang harus dikembangkan agar mampu memecahkan masalah. Individu yang memiliki sikap optimis tidak menganggap hambatan maupun persoalan sebagai akhir dari upaya individu, melainkan berupaya menuntaskan serta keluar dari masalah tersebut. seseorang dengan sifat optimis akan mempunyai kondisi kesehatan yang lebih baik karena dipengaruhi oleh harapan positif, individu juga menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, tidak mudah menyerah, tidak merasa rendah diri, dan memiliki risiko lebih kecil untuk mengalami depresi (Noordjanah, 2013).

Kegagalan dalam seleksi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu. Individu yang tidak lulus dalam seleksi cenderung mengalami efek psikologis seperti merasa putus asa, cemas, depresi, tertekan, dan rendahnya kesadaran diri. Individu yang optimisme cenderung merespon secara aktif, tidak putus asa, menyusun rencana untuk masa depan, berupaya menemukan pertolongan, serta melihat kegagalan menjadi sebuah hal yang bisa diperbaiki (Adilia, 2010). Disisi lain individu dengan optimisme yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kegagalan dan cenderung bersikap negatif sehingga individu

sulit untuk menemukan kemampuan untuk bangkit dari keadaan sulit dan kembali ke keadaan normal yang disebut resiliensi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana individu mengatasi kegagalan dan mengembangkan intervensi yang tepat untuk membantu mereka bangkit kembali sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada individu yang tidak lulus seleksi TNI?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada individu yang tidak lulus seleksi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran optimisme dalam membangun resiliensi pada individu yang tidak lolos seleksi TNI/POLRI dan dapat digunakan untuk pengembangan psikologi klinis.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat umum serta menambah wawasan maupun referensi pembaca mengenai hubungan optimisme dengan resiliensi pada individu yang tidak lulus seleksi.